

I. MEDIA SENI PERTUNJUKAN

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi, media tradisional mulai banyak ditinggalkan. Untuk mempertahankan diri, media tradisional perlu mulai memanfaatkan teknologi komunikasi modern dalam penyampaian pesan-pesannya.

“Ke depannya, media tradisional harus bisa memformulasikan diri agar lebih sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan harus bisa menyesuaikan diri dengan media modern,” ujar dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada I Gusti Ngurah Putra, dalam Sarasehan Forum Komunikasi Media Tradisional, Senin (30/4).

Pesatnya sistem komunikasi modern, seperti surat kabar, radio, dan televisi, menurut Ngurah, memang telah menggeser media tradisional. Namun, media komunikasi modern ini tidak sepenuhnya mematikan media komunikasi lama yang sudah hidup dan digunakan masyarakat.

Munculnya televisi, misalnya, tidak serta-merta menyebabkan media tradisional kehilangan penonton. Media tradisional seperti ketoprak, ludruk, dan teater tradisional justru bisa bertahan karena disiarkan melalui televisi. Namun, frekuensi dan durasi waktu pertunjukan seni tradisional ini sudah jauh berkurang.

Televisi telah memiliki peran penting bagi media tradisional, meskipun tidak semua stasiun televisi memberi tempat bagi media tradisional ini. Sehingga “Media komunikasi bisa saling melengkapi satu sama lain.”

Hal yang tidak mudah untuk terus menjaga kemurnian media tradisional, masyarakat bahkan sudah tidak lagi menyebutnya sebagai media tradisional ketika telah terjadi pencampuran dengan media modern.

Media tradisional juga sering dipertukarkan dengan seni tradisional atau seni pertunjukan. Pesan yang disampaikan umumnya sederhana dan mudah dimengerti oleh komunitas sarannya. Kelebihan utama media tradisional karena telah menjadi bagian dan lekat dengan kehidupan masyarakat.

Penggemar media tradisional dirasa juga semakin menyempit, pada umumnya mereka terdiri dari orang-orang lanjut usia yang memiliki pengalaman masa kecil dengan media tersebut. Generasi muda sudah memiliki pilihan sendiri yang sesuai dengan perkembangannya, otomatis mulai meninggalkan media tradisional.

Indonesia sangat kaya dengan aneka ragam jenis media tradisional untuk menyampaikan informasi atau sekadar menghibur. Di Pulau Jawa, media ini masih lumayan terpelihara dengan masih lestarynya tradisi budaya. Di Bali, media tradisional masih kuat karena faktor agama yang selalu tidak pernah

meninggalkan bentuk media ini dalam setiap acara aupun upacara-pacara tertentu.

B. Pengertian Seni

Kata seni biasa diartikan atau identik dengan yang indah-indah atau yang bagus saja, untuk mengetahui tentang seni perlu kiranya kita mengetahui tentang apa itu seni ? Beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para ahli seni, di antaranya adalah:

- Ki Hajar Dewantara:

Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

- *Thomas Munro*:

Seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berujud pengamatan, pengenalan, imajinasi, yang rasional maupun emosional.

- Enciclopedia:

Seni adalah segala sesuatu yang dilakukan orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan adalah apa saja yang dilakukannya

semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikatan, ataupun karena dorongan kebutuhan spiritual.

Pertunjukan adalah sebuah proses komunikasi saat satu orang atau mengirim pesan secara bertanggungjawab kepada penerima pesan dan kepada sebuah tradisi yang dipahami secara bersama melalui perangkat tingkah laku yang khas (*a subset of behavior*).

Dalam proses pertunjukan mencakup elemen-elemen penting yang harus ada, yaitu pemain (*performer*), penonton (*audience*), pesan (*idea*). Ketiganya merupakan jalinan atau hubungan interaksi yang secara sengaja dan disadari.

Seni pertunjukan adalah seni di mana tindakan-tindakan individu atau kelompok di tempat tertentu dan pada waktu tertentu merupakan pekerjaan. Hal ini bisa terjadi di mana saja, kapan saja, atau untuk waktu yang lama. Seni pertunjukan dapat setiap situasi yang melibatkan empat elemen dasar yaitu: waktu, ruang, tubuh si artis dan hubungan antara penampil dan penonton. Hal ini bertentangan dengan lukisan atau patung misalnya, di mana merupakan suatu obyek pekerjaan.

Seni pertunjukan tradisional melibatkan artis dan aktor-aktor lain, tetapi bekerja seperti laboratorium riset survival potongan, menggunakan robot dan mesin-mesin tanpa orang-orang, juga terjadi. Meskipun seni

pertunjukan bisa dikatakan relatif mencakup kegiatan utama seperti teater, tari, music, dan sirkus berkaitan dengan hal-hal seperti api bernapas juggling dan senam, biasanya dikenal sebagai seni pertunjukan (*performing arti*) .

Dalam seni pertunjukan, biasanya satu atau lebih banyak orang tampil di depan penonton. Berbeda dengan seni pertunjukan tradisional, seni pertunjukan yang tidak konvensional. Kinerja seniman sering menantang para penonton untuk berpikir dalam cara-cara baru dan tidak konvensional tentang teater dan pertunjukan, melanggar konvensi seni pertunjukan tradisional, dan menghancurkan ide-ide konvensional tentang "apa seni," mirip dengan postmodern gerakan seni. Dengan demikian, bahkan meskipun dalam kebanyakan kasus, kinerja di depan audiens, dalam beberapa kasus, para penonton menjadi pemain. Mungkin kinerja scripted, unscripted, atau improvisasi. Mungkin menggabungkan musik, tari, lagu, atau diam.

Rose Lee Goldberg adalah seorang Amerika yang berbasis sejarawan seni, penulis, kritikus, dan kurator menulis sebuah studi tentang seni pertunjukan, *Performance Art: Dari Futurisme ke Present* dinyatakan dalam *Performance Art: Dari Futurisme ke Present*:

Kinerja telah menjadi cara menarik langsung ke publik yang besar, serta peninjauan kembali mengejutkan penonton ke pengertian mereka sendiri seni dan hubungannya dengan budaya. Sebaliknya, kepentingan umum dalam jangka menengah, khususnya di tahun 1980-an, berasal dari keinginan yang jelas bahwa masyarakat untuk mendapatkan akses ke dunia seni, untuk

menjadi penonton dari ritual dan masyarakat yang berbeda, dan menjadi terkejut oleh yang tak terduga, selalu ortodoks presentasi bahwa seniman merancang. Pekerjaan dapat disajikan solo atau dengan grup, dengan pencahayaan, musik atau gambar yang dibuat oleh artis kinerja dirinya sendiri, atau bekerja sama, dan dilakukan di tempat-tempat mulai dari sebuah galeri seni atau museum untuk sebuah "ruang alternatif", sebuah teater, kafe, bar atau sudut jalan. Tidak seperti teater, para artis adalah seniman, jarang tokoh seperti seorang aktor, dan konten jarang mengikuti alur cerita tradisional atau cerita. Mungkin kinerja rangkaian gerak-gerik intim atau skala besar teater visual, yang berlangsung dari beberapa menit sampai beberapa jam, tetapi mungkin dapat dilakukan hanya sekali atau berulang beberapa kali, dengan atau tanpa script siap, secara spontan improvisasi, atau berlatih selama bertahun-tahun.

Seni pertunjukan adalah suatu bentuk seni yang menggabungkan elemen-elemen bentuk seni lain, seperti lukisan, film, tari, dan drama, dalam presentasi di mana mendampirkan artis gambar pada berbagai tema dan menyediakan non-naratif biasanya mengenai komentar mereka.

C. Jenis Seni Pertunjukan

Indonesia sangat kaya dengan aneka ragam jenis media tradisional untuk menyampaikan informasi atau sekadar menghibur. Di Pulau Jawa, media ini masih lumayan terpelihara dengan masih lestarinya tradisi budaya. Di Bali, media tradisional masih kuat karena faktor agama yang selalu tidak pernah meninggalkan bentuk media ini dalam setiap acara apapun upacara-upacara tertentu.

Termasuk seni pertunjukan dalam konteks seni tontonan adalah tari, musik, opera, drama, kata tutur dan sirkus. Seniman yang berpartisipasi dalam

seni pertunjukan di depan penonton disebut pemain, termasuk aktor, pelawak, penari, musisi, dan penyanyi. Seni juga didukung oleh pekerja di bidang terkait, seperti lagu dan *stagecraft*.

1. Musik

Musik adalah bunyi yang dikeluarkan oleh satu atau beberapa alat musik yang dihasilkan oleh individu yang berbeda-beda berdasarkan sejarah, budaya, lokasi dan selera seseorang.

Definisi sejati tentang musik juga bermacam-macam:

- Bunyi/kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera pendengar
- Suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya.
- Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik

Beberapa orang menganggap bahwa musik tidak berwujud sama sekali. Musik menurut *Aristoteles* mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme.

a. Alat-alat musik

Alat musik dapat dikategorikan menjadi dua yaitu alat musik tradisional dan alat musik modern. Dimaksud alat musik tradisional adalah:

- Alat musik petik: gitar, kecapi, sasandro, banjo ukulele, mandolin, harpa, gabus.
- Alat musik gesek: biola, rebab, cello.
- Alat musik ketuk: organ, piano, harpsichord.
- Alat musik tiup: seruling, terompet, trombone, harmonica, pianika, recorder sopran.
- Alat musik pukul: tamborin, jidor, rebana, gamelan.
- Alat musik moderen: gitar listrik, organ, akordeon, drum.

b. Aliran-aliran musik

Berikut adalah daftar aliran/genre dalam musik, masing-masing genre terbagi lagi menjadi beberapa sub-genre. Pengkategorian musik seperti ini, meskipun terkadang merupakan hal yang subjektif, namun merupakan salah satu ilmu yang dipelajari dan ditetapkan oleh para ahli musik dunia. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, dunia musik mengalami banyak perkembangan. Banyak jenis musik baru yang lahir dan berkembang. Contohnya musik triphop yang merupakan perpaduan antara *beat-beat* elektronik dengan musik pop yang ringan dan enak didengar. Contoh musisi yang mengusung jenis musik ini adalah *Frou Frou*, *Sneaker Pimps* dan *Lamb*. Ada juga hip-hop rock yang diusung oleh *Linkin Park* dan sebagainya.

Musik sebagai disiplin akademis terutama berfokus pada dua jalur karir, pertunjukan musik (difokuskan pada konser orkestra dan aula) dan pendidikan musik (pelatihan guru musik). *Students learn to play musical instrument, but also study music theory, musicology, history of music and musical composition.* Siswa belajar memainkan alat musik, tetapi juga belajar teori musik, ilmu musik, sejarah musik dan komposisi musik. *In the arts tradition, music is also used to broaden skills of non-musicians by teaching skills such as concentration and listening.* Dalam tradisi seni, musik juga digunakan untuk memperluas keterampilan non-musisi dengan mengajarkan keterampilan seperti konsentrasi dan mendengarkan.

2. Drama

Drama adalah cabang dari seni pertunjukan yang bersangkutan dengan bertindak keluar cerita-cerita di depan penonton menggunakan kombinasi dari pidato, gerakan, musik, tari, suara dan pemandangan, tentu saja setiap satu atau lebih elemen dari seni pertunjukan lainnya. Selain narasi standar gaya dialog drama, teater mengambil bentuk-bentuk seperti musikal, opera, balet, ilusi, pantomim, tari India klasik, kabuki, mummings 'drama, teater improvisasi, stand-up komedi, pantomim, dan non-konvensional atau arthouse teater.

Drama merupakan sebuah genre sastra yang penampilannya memperlihatkan secara verbal adanya *dialogue* atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada.

a. Definisi Drama (KBBI, hlm. 275):

- Komposisi Syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan.
- Cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater.
- Kejadian yang menyedihkan.

b. Definisi Teater (KBBI, hlm. 1151):

- Gedung atau ruangan tempat pertunjukan film, sandiwara, dsb
- Ruang besar dengan deretan kursi-kursi ke samping dan ke belakang untuk mengikuti kuliah atau untuk peragaan ilmiah
- Pementasan drama sebagai suatu seni atau profesi seni drama; sandiwara; drama.

c. Jenis Drama:

1. Drama yang dipentaskan
2. Drama yang dibaca saja (Closet Drama)

Pada jaman Yunani Kuno Jenis drama terdiri dari:

- tragedi

- komedi
- satir
- Sebagai bentuk pemujaan terhadap Dionysus, yang diselenggarakan setahun sekali.
- Drama dilaksanakan di lapangan terbuka.
- Penonton membentuk lingkaran atau setengah lingkaran, upacara dilakukan di dalam lingkaran.
- Tempat penonton membentuk setengah lingkaran yang semakin besar radiusnya, semakin tinggi tempat duduk penonton.

Dalam sebuah produksi drama yang dapat dipentaskan secara utuh dan dapat dinikmati oleh penonton secara lengkap harus mencakup beberapa komponen yaitu:

1. Naskah Drama
2. Aktor Aktris
3. Tata Panggung
4. Tata Lampu
5. Properti
6. Wardrobe
7. Make Up

Pada perkembangan berikutnya, di jaman pertengahan drama adalah misteri yang ditampilkan sebagai bentuk kegiatan religious di gereja dengan cerita tentang sejarah/kisah raja-raja, yang juga berfungsi sebagai hiburan.

3. T a r i

Melalui bahasa tubuh (gerak), seni tari merupakan media komunikasi. Tari menjadi simbol pencerahan. Melalui perayaan ritual maupun hiburan, di dalamnya terkandung spirit akan identitas yang merupakan perwujudan dari suatu filosofi, nilai dan bentukan sejarah, serta tradisi dan budaya tertentu. Seni tari merupakan salah satu wahana ekspresi, sebuah proses harmonisasi tubuh dan pikiran melalui gerakan.

Persoalan hidup manusia selalu terjadi dalam jalan panjang kehidupan. Kemiskinan dan pendidikan sering kali muncul mengiringi berbagai masalah tersebut. Kompleksitas ini pada akhirnya menjadi pangkal ketidakmampuan pikiran dalam membaca ruang masyarakat yang telah membentuk karakter menjadi suatu komponen dalam relasi sosial. Tubuh pun beralih fungsi menjadi mekanik yang akan terus menciptakan kloning-kloning tubuh sesuai perkembangan jamannya. Sementara tubuh sebagai bahasa tidak lagi menjadi jujur pada saat mengamati dan memaknai gerak dalam keseharian, sekaligus memahami kehidupan yang terjadi dengan membaca psikologi sosial yang sedang terjadi dari kacamata ruang-waktu.

Tari yang telah hadir menjadi sebuah simbol ekspresi manusia akan keindahan dari masa ke masa semakin kehilangan arahnya. Begitu pula yang terjadi pada sebuah pertunjukan tari saat ini. Sedikit sekali sebuah pertunjukan tari yang mengekspresikan persoalan hidup manusia. Tari pun beralih fungsi menjadi sebuah hiburan yang lebih mengutamakan selera bagi kelompok masyarakat. Bahkan esensi tubuh dalam seni tari menjadi kehilangan arah dengan masuknya material yang ditempelkan bagai sebuah kolase gerak. Tari dengan pemahaman akan sebuah kompleksitas sosial saat ini seakan harus membaaur bersama produk yang dibingkaikan untuk sebuah politik-sosial-ekonomi.

Artinya, akan menjadi sulit jika kita berharap seni tari akan mampu menjadi media komunikasi atas permasalahan sosial, politik, sejarah, ekonomi, agama, hingga budaya. Terkecuali apabila para pelaku tari itu sendiri mau mencoba meluangkan waktu dan melihat kembali sejarah kemunculan tari. Pada saat bahasa kata belum ada, tari sebagai komunikasi yang dikemas ke dalam sebuah pertunjukan memiliki maksud dan tujuan akan peradaban yang ada. Namun tanpa meniadakan fungsinya sebagai suatu perenungan/pencerahan. Tari ini terwujud dan bisa berfungsi, di antaranya adalah, upacara, ritual, perayaan dan hiburan.

Di Indonesia sendiri, seni tari telah mengalami masa peralihan dalam peta peradaban sejak masyarakat agraris dan pesisir. Contohnya tari Barong Brutuk

dari Bali yang mengandung spirit ritual akan harmonisasi hubungan manusia dengan alam, baik secara fisik maupun spiritual. Pada perjalanannya, tari berkembang secara konstruktif ke dalam satu pemahaman akan disiplin militer pada masa era penjajahan, di mana tari telah mengambil bentuknya secara matematis dalam pola koreografi, contoh; tari Bedhaya dari Jawa. Hingga di sekitar tahun 1966, tari secara konsep menetapkan diri sebagai sebuah identitas akan keberadaan sebuah negara baru, dengan munculnya Bagong Kussudiardja melalui konsep Nusantara dalam komposisi koreografinya. Kemudian dilanjutkan oleh Sardono W Kusuma dengan mengangkat tema permasalahan konflik sosial antara manusia dengan alam. Lalu kini muncullah Fitri Setyaningsih yang mengusung tema tubuh material dalam masyarakat modern, dan masih banyak contoh lainnya. Namun apakah kita akan tetap mengacu pada seni enam-enam di saat informasi dan globalisasi terbuka lebar di depan mata kita? Apakah kita akan terus membicarakan sebuah identitas yang tertanam dalam kotak geografis?

Sebaliknya, keberagaman kita harusnya mampu menciptakan sebuah ide pengkaryaan dalam seni tari yang dapat membuat kita memahami esensi tari itu sendiri. Di mana tari bermuara dari gerakan tubuh dengan komposisi koreografi yang mampu memberikan satu pemahaman akan spiritual proses kehidupan manusia (baca: masyarakat).

Dengan mengutip satu pemahaman akan politik tubuh dari Michel Foucault terhadap tubuh yang mengambil bentuk penghancuran tubuh dan langsung menyentuh tubuh secara langsung, justru membuat tubuh menjadi ambigu. Karena itulah, tari seharusnya tidak meniadakan jejak sejarah tari itu sendiri, melainkan mengemasnya menjadi sebuah komposisi koreografi yang lebih plural (secara tubuh). Di saat inilah, tari dengan gerak tubuhnya yang semakin terpojok oleh identitas geografis, undang-undang, dan paham moralis/agamis seharusnya berani melakukan eksplorasi terhadap tubuh yang terpenjara. Bukan menutupi tubuh dengan material yang sedang menjadi tren. Melainkan membiarkan tubuh itu bicara dengan bahasanya, dengan memperkenalkan spirit dalam tari yang lebih mendalam dan serius mengenai persoalan sosial dan seni menuju tercapainya perluasan dan penerangan konseptual dalam panggung tari.

Dengan pemahaman tentang satu esensi dari peran tari, ada baiknya keberadaan para pelaku dan pencipta tari saat ini memiliki keberanian untuk mereformasi sebuah sudut pandang pertunjukan-pertunjukan tari pada satu bentuk penciptaan dengan melakukan eksperimen-eksperimen, pencarian, dan pengolahan gagasan tanpa meninggalkan spirit tubuh sebagai esensi dari seni tari. Bukan lagi terpaku pada pembuatan kolase teknik dalam membangun imaji yang akan dihasilkan di sebuah pertunjukan tari dengan meninggalkan fungsinya bagi masyarakat luas.

Begitulah tari sebagai salah satu seni pertunjukan menjadi sebuah tontonan yang layak dibaca dan membaca. Seperti halnya pada seni-seni yang lain. Semoga para pelaku dan pencipta tari saat ini menjadi lebih kritis dalam membaca ruang dan masyarakat agar panggungnya tidak lagi kering dan kosong untuk dibaca oleh masyarakat. Selamat menari!

II. SENI PERTUNJUKAN DALAM PENGARUH AGAMA

A. Seni Pertunjukan Dalam Pengaruh Hindu

Setelah agama Islam masuk ke Indonesia, daerah yang masih sangat kental melestarikan dan mengembangkan seni yang mendapat pengaruh dari India adalah pulau Bali yang hampir seluruh penduduknya memeluk agama Hindu Dharma. Agama Hindu Dharma adalah agama yang merupakan hasil proses akulturasi antara agama Hindu India, agama Hindu dari Jawa Timur dan menghasilkan seni yang berbeda antara keduanya.

Di Jawa Tengah dan Jawa Timur tersebar peninggalan-peninggalan sejarah dari masa Pengaruh Hindu yang berupa candi-candi. Candi-candi Hindu dan Budha oleh umat Islam dibiarkan tetap tegar sebagai peninggalan arkeologidari masa pengaruh Hindu. Seperti candi Borobudur, Mendut, Prambanan, Sari, Sewu, Dieng dan sebagainya sampai saat ini masih menjadi daya tarik obyek wisata. Demikian pula yang terdapat di Jawa Timur seperti

candi Panataran, Surawana, Tigawangi, Kedaton. Dari candi-candi agama Hindu dan Budha itulah kita bisa mencermati betapa tinggi seni arsitektur dari masa pengaruh Hindu.

Dari relief-relief yang terpahat pada candi-candi di Jawa Tengah bisa dilacak, bahwa seni pertunjukan tari istana di Jawa masih sangat kental dengan pengaruh tari Indianya. Berbagai pose tari mirip dengan pose-pose tari India yang digambarkan dalam kitab *Natyasastra*. Hanya perbedaan yang mencolok adalah bahwa pada kuil-kuil di India penari-penari itu dilakukan oleh para dewa dan dewi, sedangkan di Jawa Tengah dilakukan oleh manusia. Berdasarkan pengamatan seorang peneliti, bahwa relief-relief tari di candi Prambanan benar-benar merupakan relief-relief yang tertata menurut frase tari India yang disebut *karana*.

Bukti lain yang menunjukkan adanya pengaruh Hindu dalam pertunjukan tari bedhaya adalah adanya keterkaitan antara penari bedhaya dengan penari *devadasi*. Menurut K.G.P.H. Hadiwidjoyo, tradisi kehadiran para penari bedhaya di kraton Surakarta merupakan kesinambungan dari kehadiran para penari devadasi yang terdapat di kuil-kuil Hindu di India. Pendapat Hadiwijoyo ini ditampilkan dalam pidato pengukuhan sebagai *maharsitama* (setingkat dengan guru besar) pada Universitas Saraswati di Surakarta pada tahun 1971, yang diberi judul *Bedhaya Ketawang Tarian Sakral di Candi-candi*. Ini berarti, apabila para penari *devasari* adalah 'kekasih dewa', maka penari bedaya bisa dimaknai sebagai 'penari pilihan

raja'. Sudah barang tentu pendapat Hadiwidjojo ini bisa diperkuat dengan konsep kerajaan di Jawa yang lazim dirumuskan dalam kata-kata *ratu gung binathara*, yang secara harafiah berarti 'raja besar yang didewakan', yang merupakan padanan dari konsep *devaraja* di India. Dengan demikian apabila para penari *devadasi* dahulu di candi-candi di Jawa merupakan kekasih dewa, maka di istana-istana Jawa para penari bedaya bisa dimaknai sebagai 'penari-enari kekasih raja yang didewakan'. Pendapat ini jelas merupakan upaya untuk mengangkat kedudukan komunitas penari bedaya, yang oleh para pakar pertunjukan di Barat disamakan dengan harem.

B. Seni Pertunjukan Dalam Pengaruh Islam.

Pengaruh budaya Islam mulai terlihat jelas di Indonesia sejak abad ke-3 dan berkembang dengan pesat sekitar abad ke-18. Jika agama Hindu merupakan agama yang memiliki stratifikasi social yang berbentuk kasta-kasta, maka agama Islam sangat demokratis. Sehingga agama ini sangat cepat berkembang secara luas di semua lapisan masyarakat yang hamper di setiap sudut di kepulauan Indonesia tersentuh oleh agama Islam yang masih baru. Akan tetapi agama tersebut tidak melibatkan semua bentuk seni di dalam ibadahnya. Agama Islam sangat menonjolkan seni arsitektur serta seni vocal/music. Pada perkembangannya, di dunia Islam memiliki hasil seni yang sangat menonjol yaitu seni kaligrafi yang justru seni ini diekspresikan lewat seni lukis, berkembang sangat bagus.

Dengan demikian karena proses pembentukan sebuah produk buday termasuk seni pertunjukan pada umumnya melalui proses akulturasi atau asimilasi, atau sikretisme, wilayah Indonesia yang budaya Islamnya sangat menonjol adalah daerah yang pada saat agama Islam masuk. Maka dari itu, sentra seni dan budaya yang nuansa Islamnya sangat kuat adalah Sumatera dan daerah-daerah pesisir. Berbagai bentuk seni pertunjukan adalah seudati, saman dari Aceh, randai, tari piring, dan luambek dari Sumatera Barat. Musik zapin dan music rebana di daerah pesisir juga mewarnai perkembangan seni pertunjukan di daerah setempat.

Seni pertunjukan lain yang berkembang pada pengaruh Islam di Indonesia adalah Wayang, salah satunya adalah Wayang Adam Ma'rifat yaitu wayang kulit yang dipergunakan sebagai media berkhotbah sekelompok aliran mistik dari agama Islam. Berikutnya adalah Wayang Wahyu, adalah wayang kulit ciptaan baru di kalangan umat Katolik di Jawa. Sedangkan Wayang kulit Purwa adalah wayang menampilkan cerita sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro.

Selain wayang kulit, wayang orang juga merupakan bentuk seni pertunjukan yang dimainkan oleh manusia menampilkan lakon yang diambil dari wiracarita Mahabharata atau Ramayana. Pertunjukan wayang kulit di Indonesia pada saat ini sudah mengalami perkembangan dengan menampilkan seni musik campursari sehingga mengundang minat penonton untuk menyaksikan pertunjukan semalam suntuk.

C. Seni pertunjukan dalam pengaruh China.

Berbagai bentuk seni pertunjukan di Indonesia mendapat pengaruh dari seni pertunjukan Cina pula. Dengan banyaknya pedagang-pedagang Cina yang mengalir ke Malaysia dan Indonesia memberi dampak terhadap seni pertunjukan. Salah satunya adalah sebuah pertunjukan wayang kulit versi Cina yang disebut dengan wayang *po the hi* yang dari asalnya bernama *pu-tai-hi*.

Pertunjukan wayang *po the hi* selalu diselenggarakan di kuil-kuil atau *klenteng* agama khonghucu dan tidak pernah diselenggarakan di luar bangunan suci. Karena wayang ini dipentaskan untuk kepentingan ritual dan bukan untuk kepentingan hiburan. Bahasa yang digunakan sebagai dialog adalah bahasa Indonesia.

Selain itu musik Gambang Kromong juga merupakan seni music yang bernuansa Cina berbentuk instrument pukul dengan bilahan-bilahan yang terbuat dari kayu berjumlah 18 buah. Nama gambang terdapat dalam ansambel music Bali, Jawa dan Sunda yang memiliki tanda nada slendro maupun pelog. Gambang dalam gambang kromong berskala tangga nada yang khas Cina. Kromong merupakan instrument alat music pukul yang bentuknya mirip dengan boning Jawa, reyong Bali, atau talempong Minangkabau. Baik gambang maupun kromong, masing-masing dimainkan oleh seorang pemain yang duduk di atas kursi.

Pertunjukan barongsai yang menampilkan binatang mitologi pada saat ini berkembang sangat baik dan bermunculan di mana-mana terutama di kota-kota besar yang banyak dihuni oleh komunitas Cina salah satunya adalah Semarang. Bentuk binatang mitologi berkaki empat ini sangat khas, terutama kepalanya yang berukuran sangat besar mirip dengan singa, maupun harimau, namun tidak memberikan kesan menakutkan. Matanya yang sangat besar bisa berkedip-kedip menambah penampilan seolah-olah hidup dan berkesan sungguh. Penampilan barongsai dilakukan oleh dua orang harus memiliki kemahiran bergerak secara akrobatik, terutama yang memainkan bagian kepalanya. Kadang-kadang pemain ini harus melompat ke atas pundak pemain di belakangnya, hingga seakan-akan menunjukkan binatang sungguhan yang sangat dinamis dapat berdiri di atas kedua kaki belakangnya.

Barongsai telah mengalami perkembangan yang cukup lama dipertunjukkan untuk tahun baru Imlek. Konon pertunjukan ini ditampilkan tiga barongsai dengan cerita Sam Kok, yaitu cerita binatang tiga kerajaan Cina. Barongsai pertama adalah berwarna kuning dengan bulu tengkuk kuning, disebut *Liu Pei*. Yang kedua adalah barongsai yang berwarna merah dengan bulu tengkuk berwarna hitam, disebut *Kwan Kong*. Adapun barongsai ketiga adalah hitam atau biru dengan bulu tengkuk berwarna hitam atau biru disebut dengan *Zhang Fei*.

Pertunjukan barongsai pada perayaan hari raya Imlek warga komunitas Cina mengharapkan agar masyarakat selalu hidup bahagia. Dahulu perayaan

pada perayaan hari raya ini, sejumlah barongsai dikirapkan dalam bentuk arak-arakan dari kelenteng Gang Lombok menuju kelenteng Gang Batu. Di Kelenteng inilah barongsai-barongsai melakukan demonstrasi dengan melakukan berbagai acrobat yang sangat bagus.

III. TUJUH KOMPONEN SENI PERTUNJUKAN

1. Sumber Cerita

Seorang Penata Seni mendapatkan stimulus atau rangsang untuk menggarap seni pertunjukan dapat bermacam-macam, antara lain dapat berupa rangsang rupa, rungu, raba dan kinestetik. Tetapi di samping itu dapat pula berupa ide atau gagasan. Bila demikian maka dapat berupa ceritera, sehingga hal ini akan mengarah kepada penataan sebuah drama ataupun dramatari.

Bermacam-macam sumber cerita yang dapat dipakai sebagai gagasan awal dalam pertunjukan seni, antara lain adalah Mahabarata, Ramayana, Panji, Menak, legenda, ceritera sejarah serta ceritera rakyat. Ceritera yang berasal dari epos Mahabarata dan Ramayana, penggarapan tidak harus persis seperti aslinya, akan tetapi terdapat berbagai penafsiran yang penuh pengayaan dan variasi, yang dianggap ceritera tersebut seolah asli. Dalam aspek lain seperti tata busana dan iringan serta tata cara yang sangat tergantung dari lingkungan kehidupan budaya itu berada.

Alur cerita sebagai langkah awal seorang penata seni, dalam proses penggarapan tidak harus pola pembabakan seperti bentuk pertunjukan yang sudah ada. Apapun yang dapat menjadi pertimbangan adalah bagaimana menentukan alur cerita yang memiliki kapabilitas untuk dapat dituangkan dalam wujud seni pertunjukan.

Hambatan biasanya timbul apabila cerita yang ditetapkan merupakan cerita sejarah yang tidak begitu saja dapat dirubah sehingga tafsir terhadap cerita tersebut memerlukan kecermatan tersendiri. Lebih penting untuk disadari, bahwa gerak dalam menetapkan alur cerita sangat terbatas kemampuannya untuk mewujudkan isi cerita itu.

2. Pencipta

Pencipta seni yang telah mencapai puncak kesempurnaan dalam melahirkan karya seninya adalah mereka yang penuh dengan ilham akan imajinasi dan visi, berbakat, dan menguasai ketrampilan serta telah memiliki pengalaman, sehingga mereka memiliki persyaratan lengkap untuk tidak lagi membutuhkan penganalisaan “aturan-aturan” bila mereka ingin menciptakan karya yang selesai dan penuh keunikan untuk disajikan dalam pementasan.

Proses penataan seni bervariasi, tergantung setiap individu yang mencobanya. Pada dasarnya seorang yang berkecimpung penataan seni pertunjukan akan selalu terkait dengan empat hal yang saling mempengaruhi yaitu:

- a. Imajinasi.
- b. Pengetahuan materi.
- c. Pengetahuan metode konstruksi.
- d. Pengenalan pengetahuan bentuk melalui pengalaman estetis yang diperoleh dari pengalaman melihat, mengamati karya lain.

Jelas bahwa pencipta seni tidak dapat berkarya tanpa menggunakan imajinasinya, memiliki kebebasan menentukan ide tentang seni yang akan disajikan.

3. Pelaku

Di dalam memberi arti kepada seni pertunjukan sebagai ekspresi, materi merupakan factor terpenting. Seni pada dasarnya adalah pemberian kualitas di dalam suatu bingkai permainan waktu dan ruang. Sebagai pencetus dan penggarap ide merupakan pemegang bobot terbesar. Akan tetapi di dalam pengungkapannya pelaku/pemeran adalah motornya, keduanya menyatu dalam memberikan kualitas kepada karyanya dan keduanya tidak bisa terlepas satu dari yang lainnya.

Kerjasama sangat diperlukan dari keduanya dalam memberi arti kepada penataannya serta ekspresi sebagai sarannya. Proses ini terjalin di dalam latihan-latihan yang berkesinambungan, terarah dan teratur. Pentingnya kemampuan pelaku dalam memberi kualitas pada seni, sehingga bisa

menjadi pengungkap yang baik, yang memiliki keluwesan dan ketrampilan dalam membawakan tubuhnya sebagai sarana/media.

4. **Panggung/tempat penyajian**

Pertanyaan pertama dalam hal ini adalah, di manakah suatu pertunjukan bisa berlangsung? Anda sendiri mungkin pernah membuat sebuah pertunjukan di dalam kelas pada saat acara menjelang liburan atau perpisahan. Atau bisa juga dilakukan di halaman kampus manakala sedang mengadakan perayaan. Ketika acara berlangsung di kelas, ruangan itulah yang diberdayakan, atau sedikit diubah dan dihias sehingga dianggap memadai untuk pertunjukan. Sementara itu, ketika pertunjukan diadakan di halaman kampus, mungkin harus dibuatkan terlebih dahulu panggungnya. Agar terlindung dari panas atau hujan, dibuatkan tenda pelindung di atas panggung ataupun di tempat penonton.

Hal ini menunjukkan bahwa banyak cara untuk memilih atau membuat ditinjau dari maksud dan tujuan suatu pementasan, kita mengenal beberapa model tempat pertunjukan.

Tempat dan ruang memiliki peranan penting untuk suatu pertunjukan, karena di tempat atau ruang itulah suatu bentuk seni pertunjukan disajikan dan diekspresikan. Dari satu segi, ruang seni

pertunjukan dapat diibaratkan seperti bidang kanvas pada seni lukis. Di dalam bidang kanvas itu pula seorang pelukis menyajikan dan mengekspresikan daya cipta seninya lewat permainan garis dan warna. Tetapi, dari segi yang lain, ruang pertunjukan seni berbeda dengan bidang kanvas. Kanvas itu kosong, sedangkan tempat pertunjukan seni tradisi terisi oleh elemen-elemen pendukung lain, yaitu setting (penataan) panggung atau dekorasi, misalnya tata lampu (betapapun sederhananya), tempat music, tempat penonton dan lain sebagainya. Selain itu, ruangan seni pertunjukan itu dinamis, (bergerak, berbeda dari waktu ke waktu), sedangkan kanvas lukis tetap saja atau statis.

Pencahayaan bisa berubah-ubah, pemusik, penonton, bisa berpindah-pindah. Semua itu akan berpengaruh terhadap rasa ruang tersebut. Dapat dibayangkan lagi tentang pertunjukan ketoprak yang berinteraksi dengan penonton. Situasi ruang seperti itulah yang membedakan antara panggung sebagai ruang pertunjukan dengan kanvas sebagai ruang lukis.

Tempat pertunjukan/pementasan bermacam-macam bentuknya, dari yang alami (alam terbuka), bangunan-bangunan permanen dan semi permanen. Di zaman pra sejarah, peristiwa-peristiwa seni pertunjukan selalu terkait dengan upacara ritual dan komunal dan banyak diadakan di alam terbuka. Ini pula yang mengilhami adanya

bentuk-bentuk panggung pertunjukan/pementasan terbuka. Tempat pertunjukan/pementasan kemudian berkembang menjadi bentuk bangunan-bangunan tertutup dan terbuka. Secara lebih permanen sering dengan kemajuan zamannya, yang dianggap lebih sesuai dengan sifat pertunjukannya, baik untuk tari, music, ataupun drama.

Bangunan-bangunan tempat pertunjukan dikenal dengan istilah teater, yang dikenal sejak zaman Yunani kuno. Jadi, kata teater tidak hanya berarti drama, tetapi juga berarti gedung pertunjukan. Gedung-gedung pertunjukan di Indonesia banyak terdapat gedung-gedung pertunjukan, misalnya di komplek Taman Ismail Marzuki, Jakarta, atau taman-taman budaya. Bentuknyapun bermacam-macam, ada yang terbuka, tertutup, ada yang berbentuk proscenium (berbingkai, penonton dari satu arah).

Selanjutnya, tempat pertunjukan/pementasan berupa panggung, walaupun terbuka, mulai diperkenalkan pada zaman Ratu Elizabeth I di Inggris (1564-1616) yang kemudian dikenal dengan sebutan *Teater Elizabethan*. Di tempat inilah *William Shakespeare* mementaskan karya-karya dramanya. Bentuk bangunan teater yang memisahkan antara penonton dan panggung pementasan terus berkembang di Eropa Barat yang kemudian dikenal dengan sebutan *Teater Renaissance*. Dari bentuk teater inilah kemudian dikembangkan tata lampu, dekor dan

setting panggung. Bentuk teater ini juga sebagai awal munculnya bentuk-bentuk panggung *proscenium*, yakni panggung berbingkai di bagian depannya tidak penting.

Uraian di atas menegaskan betapa pentingnya pemuatan tempat pertunjukan, yang sesuai dengan yang dipentaskannya. Untuk membangun tempat tersebut tentu saja tidak murah, Dengan demikian, sejak zaman feodal, seni pertunjukan merupakan atribut (symbol, tanda) dari status atau prestis sosial.

Pada zaman kerajaan dulu sekalipun kita belum mengenal adanya suatu tempat khusus untuk pertunjukan kesenian, hal itu bukan berarti bahwa tempat pertunjukan dianggap tidak penting, melainkan karena pertunjukan kesenian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu pertunjukan kesenian diadakan di tempat-tempat yang tidak eksklusif. Misalnya pertunjukan diadakan di *pendapa*, yaitu suatu bangunan yang relative besar, berbentuk segi empat tanpa dinding. *Pendapa* tersebut, gunanya bukan hanya untuk pertunjukan kesenian, melainkan juga untuk pertemuan-pertemuan penting lainnya.

Panggung pertunjukan/pementasan ada yang bersifat sementara (non permanen), semi permanen (setengah-setengah) dan yang permanen.

a. Panggung nonpermanen

Panggung nonpermanen dibuat untuk sementara saja, setelah pertunjukan usai, panggung tersebut dibongkar. Panggung seperti itu biasanya menggunakan bahan-bahan (kayu-kayu, bambu) yang dipinjam dari sesama warga seperti misalnya bahan-bahan yang dikumpulkan untuk pembangunan rumah. Oleh karena itu, ukurannya pun tidak ada yang standar. Bahkan pinggir panggung pun sering tidak rata karena bahan-bahan pinjaman tersebut tidak boleh dipotong. Panggung didirikan secara gotong royong, yang memakan waktu sekitar satu atau dua hari, tergantung dari besarnya panggung dan tempat penonton (undangan).

Dengan demikian, keberhasilan suatu pertunjukan secara tradisional bukan hanya diukur dari kualitas atau kemampuan kesenimanannya saja, melainkan juga dari sisi kemampuan dalam membangun kerapian dan keserasian komunikasi antarwarga.

Kedua hal itulah, kemampuan teknik berkesenian dan kemampuan hidup bermasyarakat yang menentukan penghargaan dan popularitas.

b. Panggung semipermanen

Panggung semipermanen bukan hanya untuk keperluan saat itu saja, melainkan dipakai untuk waktu yang tidak bisa ditentukan untuk berapa lama bangunan itu bisa bertahan. Mungkin saja ada yang dibuat semipermanen yang jika kelak bangunan tersebut dibongkar, sebagian besar bekas bangunan itu bisa dipindahkan atau dipakai lagi.

Bangunan untuk pertunjukan dengan memakai tiket, banyak juga yang dibangun secara tidak permanen, misalnya dengan kerangka bamboo dan atap seng atau alang-alang yang dirancang untuk tahan hanya 1 atau 2 bulan saja. Pertunjukan ketoprak, sandiwara (Jawa), bangsawan (melayu), opera Batak (sumatera Utara), biasa melakukan pertunjukan keliling, dari kota ke kota atau dari kampung ke kampung, dengan membangun panggung dan tempat penonton yang dikelilingi dinding bambu, sehingga yang bisa melihat hanyalah mereka yang membeli tiket masuk.

c. Panggung permanen

Panggung permanen adalah bangunan yang didirikan, dibangun untuk jangka waktu yang lama dan tidak berpindah-pindah, karena secara konstruksi memang tidak bisa dipindahkan. Tetapi suatu bangunan permanen bisa beralih fungsi sesuai dengan kepentingan dan kegunaannya. Gedung permanen yang memang didirikan sejak awal untuk tempat pementasan, gedung tersebut dikenal sebagai gedung

pertunjukan. Tata ruangnya dirancang sebagai gedung pertunjukan, di dalamnya terdapat beberapa ruang, yang paling pokok harus ada dalam gedung pertunjukan, yakni:

1. Ruang pementasan (panggung atau arena).
2. Ruang penonton (auditorium).
3. Ruang rias dan busana.
4. Ruang orkes/music.
5. Ruang operator tata suara dan tata lampu.

Dalam dunia seni pertunjukan, ada dua jenis panggung yang penting kita ketahui, yang disebut **arena** dan **proscenium**. Kedua panggung ini bukan hanya berbeda dari sisi desain atau konstruksinya saja, melainkan juga penting, bagi seniman maupun penontonnya.

- **Panggung arena**

Panggung arena adalah arena pertunjukan, tempat penonton berada di tiga sisi, yaitu depan, sisi kanan dan sisi kiri. Nama lain untuk ini adalah tapal kuda karena bentuk tiga sisi itu adalah setengah lingkaran, sehingga mirip sepatu kuda.

Bentuk panggung dan posisi penonton tentu saja mempengaruhi konsep penyajian seni. Jika suatu pertunjukan akan dilihat dari 3 arah, tentu konsepnya pun berbeda dengan yang ditonton dari satu arah. Dalam panggung

arena lebih sulit untuk melakukan desain-desain gerak yang hanya efektif jika dilihat dari pandangan depan/satu arah saja. Bermain/pentas di panggung arena belum tentu lebih enak jika dibanding dengan pentas di panggung proscenium. **Pertama**, membuat banyak variasi belum tentu membuat karya menjadi lebih baik; **kedua**, lebih sulit membuat “tipuan-tipuan” panggung, yang bisa menutupi kekurangan-kekurangan dari segi teknis; **ketiga**, setting property dan pencahayaan panggung arena lebih sulit.

- **Panggung proscenium**

Hal lain yang membedakan dengan panggung arena adalah, bahwa panggung proscenium umumnya terdapat layar depan yang dapat dibuka dan ditutup yang tidak terdapat dalam panggung arena. Layar itu berfungsi untuk pergantian adegan atau untuk mengawali dan mengakhiri pertunjukan. Selain itu, *back-drop* (layar belakang) merupakan perlengkapan yang khas dalam panggung proscenium.

Di samping kiri kanan panggung, terdapat semacam penyekat yang disebut *set-wing* (sayap pinggir). Dari sela-sela *wing* itulah pemain bisa keluar-masuk. Dengan adanya *wing* ini, pandangan penonton ke panggung menjadi “bersih”, tidak ada yang tampak kecuali yang memang sengaja ditampakkan oleh pemainnya.

Hal lain yang perlu dicatat adalah antara panggung pementasan dengan tempat duduk penonton terdapat jarak yang sangat tegas. Tempat duduk penonton disusun berderet, bersap-sap dari depan ke belakang.

5. Property

Property adalah suatu alat yang digunakan (digerakkan) dalam pertunjukan di atas pentas/panggung, bisa berupa alat tersendiri, bisa pula bagian dari tata busana. Beberapa bagian kostum yang dipakai atau menempel pada tubuh ketika digerakkan ketika action, dengan demikian maka bagian kostum tersebut menjadi property pemain/pelaku/penari.

Pada prinsipnya, yang disebut dengan property adalah yang dibawa atau dimainkan oleh penari/pemain di atas pentas, meliputi keris, tombak, payung, sampur, tameng, pistol dan sebagainya. Jadi, jika di panggung ada payung, gapura, kain sebagai dekorasi merupakan bagian property panggung (yang biasa disebut *set*). Berbagai macam set panggung/property yang biasa digunakan dalam seni pertunjukan di antaranya adalah: stage kecil, gapura, payung, meja, kursi, televisi, almari hias, rak buku, piano, perlengkapan kamar tidur, almari, piano dan sebagainya.

6. Penonton

Bayangkanlah, suatu pertunjukan seni terjadi di dalam gedung pertunjukan formal dan penonton datang dengan membeli tiket yang tempat duduknya pun

telah dinomori. Pertunjukan telah disiapkan dan penonton tinggal hanya menyaksikan. Interaksi yang mungkin terjadi umumnya hanya sebatas penonton memberi tepuk tangan atau tertawa andai mereka menyenangkannya, dan pemain pun menjadi lebih bersemangat dengan respon penonton yang demikian. Tapi, hubungan mereka tidak akan sampai mengubah isi materi yang dipertunjukkan, karena materinya memang telah disiapkan secara rinci, yang merupakan hasil latihan berbulan-bulan.

Bandingkan sekarang dengan acara tontonan yang diadakan untuk suatu perayaan keluarga, pernikahan umpamanya, yang diadakan di depan halaman si empunya hajat. Pada saat itu si empunya hajat mengundang kelompok tari tradisi, yang dipertunjukkan di atas panggung. Namun disekeliling panggung itu penonton anak-anak duduk, sedangkan para penonton orang tua duduk di kursi yang berderet di muka panggung. Para pemain tidak hanya menari, melainkan kadang mereka bernyanyi, bercerita, dan melawak. Ketika melawak, dua pemain itu berselisih, karena pemain A merasa kehilangan uangnya, dan menuduh pemain B yang mengambilnya. Pemain B menyangkal, dan bertanya kepada penonton anak-anak yang di panggung, apakah mereka melihat dia mengambilnya. Anak-anak bilang “Tidak.” Pemain A menuduh anak-anak bersekongkol. Anak-anak menyangkal ramai-ramai sambil tertawa riang. Pemain A pun menangis, seraya mengatakan ia tidak memiliki uang untuk naik ojek pulang ke rumahnya.

Salah seorang penonton datang ke panggung dan memberi uang padanya. Pemain A pun berhenti menangis dan kemudian menari-nari. Pemain B memberhentikannya, dan kemudian ia menangis, karena iri. Pemain A diberi uang oleh penonton, sedangkan dia tidak. Datang lagi penonton lain yang memberi uang B berhenti menangis, dan kemudian menari. A sekali lagi menggerutu, memberhentikan pemusik yang mengiringi tari B. ia bertanya, mengapa si B diberi uang lebih banyak darinya..... dan seterusnya.

Yang ingin disampaikan di sini adalah, hubungan antara penonton dan yang ditonton dalam banyak jenis kesenian tradisional itu tidak secara jelas terpisah seperti halnya di gedung pertunjukan. Anak-anak yang menonton di situ, suatu saat seolah-olah menjadi pemain juga. Demikian pula penonton lain yang datang memberikan uang. Pemberian uang dari penonton yang pertama kemudian menjadi adegan dagelan berikutnya. Artinya, penonton pun turut menjadi pemain.

Ada beberapa hal yang penting kita catat dari kejadian itu: pertama, penonton yang memberi uang itu memahami suatu “norma” ketika ada pelawak yang “menangis” di panggung, kemudian ia merasa “terundang” untuk merespons. Inilah yang menjadi bagian dari nilai atau norma suatu tradisi, yang belum tentu bisa dipahami oleh tradisi lain. Jadi, jika pertunjukan tersebut umpamanya saja dipentaskan di gedung pertunjukan seperti tadi, kemungkinan besar tidak akan ada penonton yang datang ke panggung

memberi uang, karena penonton tidak mengetahui normanya, serta karena konteks atau situasinya sangat berbeda. Ini berarti bahwa ketika suatu pertunjukan yang sama dimainkan dalam konteks yang berbeda, yang akan berbeda bukan hanya situasinya saja, melainkan juga materinya, yakni adegan-adegannya.

Kedua, jarak atau perbedaan antar penonton dan yang ditonton itu tidak tegas. Walaupun dalam pertunjukan itu kita tahu mana yang seniman dan mana yang bukan, tapi dalam interaksinya makin lama batasan itu bisa saling tukar-menukar. Kita tidak akan mengatakan bahwa penonton yang memberi uang adalah seniman, walaupun mereka turut bermain. Tapi pada saat yang sama, penonton itu sesungguhnya menjadi bagian dari yang ditonton, yang membuat suasana tontonan menjadi “hidup”.

Andaikata pada pertunjukan dalam suatu hajatan ada penonton atau keluarga si empunya hajatan mengadakan kaul dengan menampilkan suatu pertunjukan, maka kita akan melihat secara lebih jelas lagi bahwa pihak penonton suatu saat bisa menjadi tontonan. Kasus serupa ini paling banyak terjadi dalam pertunjukan tari-tarian pergaulan, seperti Ronggeng, Melayu, Jaipongan (Sunda), Tayub (Jawa), Gandrung (Banyuwangi), Jangger (Lombok), dangdut, dan sebagainya. Singkatnya, peran penonton dan yang ditonton bisa berubah dari saat ke saat.

7. Manajemen

Sesederhana apapun, penyelenggaraan seni pertunjukan, termasuk pertunjukan tradisional, pasti ada pengelola, ada yang dikelola dan ada system pengelolaan/menejemennya. Pengelola adalah sekelompok orang yang terhimpun dalam satu wadah organisasi. Sedangkan yang dikelola, selain orang, juga aktivitas dan hal-hal yang bersifat teknis. Organisasi inilah sebagai alat untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pementasan. Orang-orang di dalam organisasi, sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing, bertanggungjawab atas terselenggaranya suatu kegiatan.

Dalam penyelenggaraan pementasan, organisasi atau sekumpulan orang yang mengurus pementasan seringkali disebut sebagai panitia. Kepanitiaan, di samping memiliki struktur kepengurusan, juga memiliki system manajemen yang biasanya telah disepakati bersama untuk pelaksanaannya. System manajemen menjadi patokan dalam melakukan pekerjaan. System itu memuat berbagai hal untuk mendukung jalannya organisasi kepanitiaan.

Sebuah kepanitiaan biasanya memiliki pula tatakerja atau aturan bagi anggotanya. Tatakerja tersebut antara lain meliputi system koordinasi, garis komando, kewenangan, tugas, kewajiban dan tanggungjawab. System manajemen pun mengatur system administrasi dan keuangan. Oleh sebab itu, betapapun sederhananya suatu organisasi, pasti memiliki struktur

kepengurusan; besar-kecilnya serta banyak-sedikitnya anggota kepanitiaan tergantung pada tuntutan kegiatan dan *event* kegiatan.

Struktur Organisasi

Dua unsur pokok di dalam organisasi adalah:

- 1) **Struktur kepengurusan**, yang terdiri atas orang-orang yang menjalankan organisasi sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawabnya, baik secara vertikal, maupun horizontal.
- 2) **Sistem manajemen** yang merupakan landasan atau pedoman kerja untuk menjalankan roda organisasi.

Pada suatu penyelenggaraan seni pertunjukan, sesuai dengan bidang atau materi yang akan ditangani, sudah tentu sebuah organisasi kepanitiaan harus memperhatikan manajerial yang bersifat umum dan hal-hal yang berkaitan dengan pementasan.

Struktur organisasi penyelenggaraan seni pertunjukan biasanya terdiri atas:

- a. Orang yang paling bertanggung jawab untuk mengatur dan mengendalikan jalannya organisasi. Ia adalah orang yang merancang segala aktivitas dari mulai prakegiatan (perencanaan, persiapan), pementasan (berlangsungnya pementasan), dan pasca pementasan (penyelesaian segala hal yang

menyangkut tugas dan kewenangan, dan evaluasi). Sebutan untuk orang dalam posisi ini bermacam-macam, misalnya; **ketua umum, manajer umum, direktur utama, dan lain sebagainya.**

- b. Orang yang bertanggung jawab pada bidang administrasi secara umum seperti surat menyurat, undangan, dokumentasi dan hal-hal yang bersinggungan dengan administrasi. Posisi ini biasanya disebut **sekretaris.**
- c. Orang yang bertanggung jawab pada hal-hal yang bersifat keuangan, yakni orang yang mengatur system keluar-masuknya dana. Merencanakan besarnya anggaran yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan perbidang. Membantu ketua dalam hal penanganan keuangan, termasuk kelebihan dan kekurangan dana yang mungkin terjadi. Posisi ini sering disebut **bendahara.**
- d. Orang yang bertanggung jawab pada materi dan kualitas seni yang akan dipentaskan. Ia bertanggung jawab secara artistic dan melaksanakan koordinasi dengan seniman-seniman yang terlibatdi dalamnya, baik koreografer, penata music, penari maupun pemusik, sejak perencanaan, latihan-latihan, kesiapan pementasan sampai pelaksanaan pementasan. Kelancaran pelaksanaan pementasan di atas panggung merupakan tanggung jawabnya. Posisi ini sering disebut **direktur artistik.**
- e. Orang yang bertanggung jawab pada hal-hal yang bersifat umum dan menyeluruh untuk terlaksananya suatu kegiatan. Misalnya, tempat latihan

dan gedung pementasan, secretariat, logistic, pemasaran, dan sebagainya. Posisi ini sering disebut sebagai **manajer produksi**.

Itulah gambaran secara umum system organisasi dan manajemen penyelenggaraan seni pertunjukan. Pengembangan struktur organisasi biasanya disesuaikan dengan kebutuhan serta besar kecilnya peristiwa dan volume pekerjaan. Misalnya ada bidang publikasi dan dokumentasi, bidang penggalangan dana, pemasaran dan lain sebagainya. Sudah tentu banyak bentuk dan system organisasi yang lain dengan segala variasinya. Tetapi kecenderungan saat ini, pembentukan organisasi dan manajemen seni pertunjukan dibuat secara efektif dan efisien.

Bertolak dari pemahaman di atas, seringkali kita mengenal adanya **organisasi dan manajemen tetap atau standar**. Tetapi sebaliknya, ada pula organisasi dengan manajemen tidak tetap dan tidak standar. Artinya ada yang permanen, semi permanen, dan temporer. Begitu pula yang bersifat amatir dan ada pula yang bersifat profesional.

IV. SENI PERTUNJUKAN DI MASA PERUBAHAN INDONESIA

A. Seni Pertunjukan Tradisi

Kata tradisi, dalam perbincangan umum, seringkali diartikan sebagai sebuah kebiasaan, yang telah ada secara turun temurun, berulang-ulang dari satu generasi ke generasi berikutnya, dalam rentang waktu yang cukup panjang. Karena itu pula, di dalam suatu tradisi terkandung nilai-nilai atau norma-norma yang mengikat bagi masyarakatnya.

Lalu, apakah yang dimaksudkan dengan seni tradisi? Apakah yang dimaksudkan adalah seni pertunjukan yang telah lama hidup secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya? Apakah yang dimaksudkan adalah seni pertunjukan yang secara konvensional memiliki aturan-aturan atau norma-norma baku yang tidak boleh dilanggar?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita tidak bisa secara sederhana merumuskannya, mengingat antara seni pertunjukan tradisi dan seni pertunjukan yang dianggap bukan tradisi (kreasi), perbedaannya seringkali sangat tipis, seperti yang telah dikatakan diatas.

Bertitik tolak pada pandangan umum, bahwa yang dimaksudkan dengan seni pertunjukan tradisi adalah seni yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah atau komunitas, sehingga kemudian menciptakan suatu

identitas budaya dari masyarakat bersangkutan. Karena itu, kemudian dikenal seni pertunjukan (tari-tarian Minang, Sunda, Jawa, Bali, Kalimantan, dan lain sebagainya). Akan tetapi, suatu tradisi ternyata tidak hanya hidup dan Lalu, apakah yang dimaksudkan dengan seni tradisi? Apakah yang dimaksudkan adalah seni pertunjukan yang telah lama hidup secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya? Apakah yang dimaksudkan adalah seni pertunjukan yang secara konvensional memiliki aturan-aturan atau norma-norma baku yang tidak boleh dilanggar?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita tidak bisa secara sederhana merumuskannya, mengingat antara seni pertunjukan tradisi dan seni pertunjukan yang dianggap bukan tradisi (kreasi), perbedaannya seringkali sangat tipis, seperti yang telah dikatakan diatas.

Bertitik tolak pada pandangan umum, bahwa yang dimaksudkan dengan seni pertunjukan tradisi adalah seni yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah atau komunitas, sehingga kemudian menciptakan suatu identitas budaya dari masyarakat bersangkutan. Karena itu, kemudian dikenal seni pertunjukan (tari-tarian Minang, Sunda, Jawa, Bali, Kalimantan, dan lain sebagainya). Akan tetapi, suatu tradisi ternyata tidak hanya hidup dan berkembang di lingkungan wilayah budayanya saja, melainkan banyak juga berkembang di luar lingkungan wilayah. Seni pertunjukan (tari Aceh, Minang Jawa, Batak, Papua), berkembang pula di Kota Jakarta. Demikian

pula seni pertunjukan (tari-tarian Bali dan Dayak) juga bisa hidup di Yogyakarta atau Bandung yang secara geografis bukan wilayah budayanya. Tetapi, dimanapun suatu seni tradisi hidup, seni tersebut bisa dikenali dari ciri-ciri yang khas, dan diakui berasal dari suatu daerah asalnya. Ciri-ciri tersebut meliputi unsur gerak, tata rias dan busana, spirit, serta musik irigannya.

Selain dari wilayah geografis etnisnya, tingkatan atau strata social-budaya suatu kelompok masyarakat ikut pula mewarnai kekhasan kehidupan tarinya. Tari-tarian yang tumbuh di lingkungan kaum bangsawan (*menak, ningrat*) atau istana, bentuk dan spiritnya berbeda dengan tari-tarian yang hidup dalam kalangan rakyat umum di desa-desa. Demikian pula seni pertunjukan (tari-tarian) di kota berbeda dengan seni pertunjukan (tari-tarian) di desa atau kampung. Kehidupan seni di lingkungan akademisi (sekolah seni) berbeda pula dengan di masyarakat umum, tarian di masyarakat pegunungan dan persawahan (agraris) berbeda dengan masyarakat pantai.

Karena kondisi itu pula, maka muncullah pengkategorian seni pertunjukan yang disebut seni pertunjukan istana dan seni pertunjukan rakyat. Penting untuk digarisbawahi, kategorisasi ini tidak merujuk kepada kualitas masing-masing jenis seni. Artinya, seni dari suatu lingkungan tidak lebih tinggi nilainya dari, atau lebih *adiluhung* , dari pada tari di lingkungan

lainnya. Pengkategorian seni pertunjukan istana dan kerakyatan atas dasar pendekatan lingkungan social, berdasar pada pemahaman bahwa tumbuhnya suatu kebudayaan itu ditentukan oleh lingkungannya masing-masing. Lingkungan yang berbeda turut menumbuhkan corak kebudayaan yang berbeda pula. Seni pertunjukan tradisional dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:

a. Seni pertunjukan Tradisi Istana (klasik).

Seni pertunjukan klasik adalah seni yang hidup di kalangan keraton atau istana. Corak kebudayaan istana umumnya merujuk pada nilai-nilai monarki, dengan struktur social yang mengacu pada system atau kekuasaan kelas, di mana raja merupakan puncak dari struktur kelas tersebut. Di dalam tata kehidupan istana-sebagaimana pernah terdapat di pulau-pulau Jawa, Bali, Lombok Maluku, Sulawesi, Kalimantan, Sumatra, dan lain-lain figur raja umumnya memiliki otoritas tertinggi, sehingga dialah pula yang menentukan kebijakannya, baik aspek politik, maupun kebudayaannya.

Namun demikian, tidak semua system yang dibangun di setiap istana sama, namun terdapat perbedaan-perbedaan. Ada yang lebih mengutamakan politik kekuasaan Sang Raja, ada yang lebih mengutamakan kebersamaan hidup dengan masyarakat luas. Semua itu tergantung pada kebijakan budaya (Etnisitas, lingkungan) atau agamanya, keberadaan atau kekayaannya, dan sebagian lagi tergantung pada karakter pribadi rajanya. Dengan demikian, di

suatu istana antara raja yang satu berbeda dengan raja sebelum atau sesudahnya. Karena itu, bisa terjadi pada suatu masa kekuasaan bisa menurun. Dengan demikian, tidak seluruh kesenian istana itu memiliki corak atau kualitas yang sama.

Yang tak kalah penting pula adalah menyangkut hubungan antara kalangan istana dan kalangan rakyat. Ada raja yang mengutamakan keintiman hubungan, ada pula raja yang ingin mengukuhkan kekuasaannya. Raja yang cenderung mengukuhkan kekuasaan, akan berdampak kepada kehidupan kesenian, yang antara lain tidak memiliki keakraban dengan kesenian di luar istana. Pada masa tertentu di Jawa, umpamanya, batas antara tembok keraton dan rakyat cukup tebal, sehingga kebanyakan jenis keseniannyapun berbeda sekali di antara dua kalangan tersebut. Tari Lawung dan Tari Bedhaya, umpamanya, adalah jenis tari yang eksklusif di istana. Demikian pula peralatannya, seperti gamelan, di istana lebih megah, lebih besar, dari pada gamelan-gamelan di desa-desa, karena istana jelas lebih banyak memiliki uang di banding dengan desa.

Kehidupan istana di Bali, agak berbeda dengan di Jawa. Keakraban kesenian antara kalangan istana dan rakyat lebih terbangun, sehingga kategori seni istana dan seni rakyat di sana sampai sekarang pun umumnya sulit dibedakan. Kamungkinan besar, yang menciptakan keakraban itu adalah

kesenian menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaannya, yang sama-sama dipentingkan di kedua lingkungan ini.

Ketika kekuasaan politik memudar, berubah pula kehidupan keseniannya. Dalam kasus Nusantara, hadirnya pemerintah colonial sangat berengaruh. Ketika sudah tidak ada lagi kerajaan yang berkuasa sejak abad ke-19, lahirlah semangat nasionalisme atau kebangsaan dari seluruh kawasan Hindia Belanda, yang berujung pada kelahiran republik kita ini. Kaum intelektual, umumnya dari kaum bangsawan atau kaum kaya melahirkan gerakan “merakyat” yang lebih demokratis. Dalam perkembangan selanjutnya, setelah Republik Indonesia ini lahir dengan gerakan memperluas hak rakyat (public) sebagai warga Negara yang setara, maka seni pertunjukan istana Jawa menjadi luluh dalam kehidupan masyarakat umum.

b. Seni Pertunjukan Tradisi Kerakyatan

Berbeda dengan budaya istana, budaya kerakyatan lebih menekankan pada nilai-nilai kebersamaan dan kepemilikan secara kolektif. Budaya kerakyatan sangat kuat peran dan fungsinya di masyarakat agraris, masyarakat petani dan nelayan di pesisir. Sistem kehidupan social budaya juga selalu terkait dengan system kepercayaan dan system mata pencaharian (perikanan, pertanian, perdagangan dan lainnya). Norma-norma kehidupan

kolektif itu merupakan hasil kesepakatan bersama yang berguna untuk menjaga keselarasan dan keseimbangan alam kehidupan.

Seni pertunjukan yang bersifat kerakyatan sering berfungsi sebagai seni pertunjukan upacara, sebagai kelengkapan atau penguat system social-kekeluargaan, dan juga sebagai hiburan dalam kehidupan masyarakat bersangkutan. Memang ada pertunjukan seni rakyat yang penyajiannya terkait langsung dengan upacara-upacara ritual. Dalam hal ini, tempat dan waktu pelaksanaannya ditentukan secara khusus. Begitu pula para pelaku seniman harus terpilih. Selama pertunjukan berlangsung biasanya ada sesaji yang melatari selama pelaksanaan berlangsung, sesaji yang terdiri berbagai macam jajanan pasar dan makanan itu diperuntukkan bagi roh-roh halus yang diyakini memiliki kekuatan tersendiri dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Oleh sebab itu di dalam upacara ritual biasanya terdapat tokoh-tokoh utama yang dituakan dan bertindak sebagai pemimpin upacara. Tokoh *saman* sering pula ada berasal dari seniman sendiri, baik pemusik maupun senian tarinya. Dalam peristiwa semacam itu batas antara penonton dengan pemainnya sering tidak jelas, karena para penonton juga merupakan bagian dari upacara tersebut. Artinya penonton melihat pertunjukan tersebut bukan hanya sekedar hiburan, akan tetapi sebagai media untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari upacaranya.

Pada perkembangan berikutnya, pertunjukan rakyat dilakukan untuk dua kepentingan, pertama sebagai hiburan pada upacara pesta atau upacara social kemasyarakatan yang dikemas secara khusus untuk kepentingan tertentu seperti lomba, festival dan sebagainya untuk mengembangkan dan meningkatkan frekuensi pementasan. Untuk itulah maka pada saat ini banyak koreografer mengemas dan memanfaatkan pertunjukan rakyat ini menjadi seni tontonan dan mengkomunikasikannya pada penonton yang lebih luas.

Direktur Kelembagaan Komunikasi Sosial Depkominfo Dr. Udi Rosadi. MS. mengemukakan bagaimana kesenian tradisional/seni pertunjukan rakyat yang hidup di masyarakat bisa didayagunakan dalam konteks penyebaran informasi. Karena sampai saat ini masih terjadi perdebatan bahwa seni pertunjukan tersebut harus pakai pakem, sehingga ketika dimuat pesan-pesan ada kekhawatiran akan mengancam hakekat atau isi dari pertunjukan rakyat sendiri.

Dr. Udi Rosadi MS dalam pengantar Sarasehan Pengembangan Media Tradisional yang diselenggarakan pada tanggal 5 Mei 2008 di Hotel Cakra Kembang Jalan Kaliurang, Sleman, Yogyakarta yang diselenggarakan Kementerian Menkominfo bekerjasama dengan Panitia Daerah Provinsi DIY Peringatan 100 tahun Kebangkitan Nasional, beliau mengungkapkan bahwa:

“Seni Pertunjukan Tradisional harus mempunyai nilai-nilai atau pesan-pesan dalam pertunjukan tersebut. Pesan dan nilai tersebut bisa saja nilai pribadi, nilai individu, nilai kelompok kecil, nilai masyarakat sampai representasi nilai negara. Agar ada nilai hubungan/kepentingan rakyat dengan negara bagaimana seni pertunjukan rakyat bisa digunakan untuk itu, tetapi tidak sama sekali mempolitisir untuk intervensi dalam kepentingan-kepentingan politik atau merusak pakem pertunjukan tradisional itu sendiri”.

Rakyat karena keberadaan dan perkembangan media tradisional tak dapat dilepaskan dari kehidupan seni tradisional. Kehidupan media pertunjukan rakyat sebagai media tradisional sangat bergantung pada eksistensi seni pertunjukan rakyat itu. “Sekalipun terjadi globalisasi, yang dicirikan dengan perkembangan ICT, media tradisional tetap potensial, karena pada dasarnya penggunaan teknologi memiliki asumsi yang sesuai dengan kebutuhan”.

Sehubungan dengan hal tersebut dalam mengemas seni pertunjukan rakyat harus kreatif dengan memanfaatkan unsur-unsur kesenian rakyat seperti cerita/legenda rakyat sebagai naskah cerita, Nyanyian rakyat sebagai unsur hiburan, tarian rakyat sebagai daya tarik pertunjukan, banyolan untuk menyegarkan suasana pertunjukan dan pakaian adat untuk kostum. Hal penting yang harus diperhatikan dalam pertunjukan rakyat harus tetap memperhatikan etika dan estetika, pelaksanaannya harus diserahkan kepada

seniman setempat, sebab dengan demikian media pertunjukan rakyat yang terbentuk bukan saja bermanfaat tetapi juga indah.

Menurut Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA.,PhD. bahwa bentuk-bentuk kesenian rakyat yang selama ini tumbuh berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat merupakan bagian dari bentuk-bentuk warisan budaya nenek moyang masa lampau. Kesenian rakyat diasumsikan masih lestari sampai kini tidak saja karena dukungan para pelaku dan kerabatnya saja, tetapi juga dukungan penonton yang terdiri dari pemerhati dan penikmat seninya. Bahkan dapat dikatakan juga karena adanya campur tangan penguasa dalam berbagai bentuk aturan normatif, penyediaan fasilitas dan sarana kebijakan sosial politis bernegara yang diberlakukan bagi tujuan pelestarian dan tujuan komersial sebagai komoditas pariwisata dan tidak memungkiri bahwa banyak dari jenis seni pertunjukan rakyat tradisional yang sudah semakin langka ini dikhawatirkan sudah tidak eksis lagi alias sudah punah.

1. Ketoprak

Seni pertunjukan ketoprak merupakan salah satu kesenian rakyat tradisional Jawa yang berkembang sesuai dengan selera masyarakat penggemarnya yang mengisahkan tentang cerita-cerita babad, legenda, sejarah, dan sebagainya. Dalam perkembangannya, agar seni ketoprak tetap

digemari penonton, awalnya dipentaskan di sembarang tempat, kemudian dipentaskan di halaman rumah, di pendopo, sampai di panggung yang dilengkapi dengan dekorasi. Kelengkapan dekorasi ini di antaranya meliputi *setting* atau penataan dekor, yang berupa layar lebar berbentuk gambar yang memberikan suasana atau nuansa tertentu. Gambar di layar panggung tersebut biasa disebut *kelir* atau *dekor ketoprak*. Hal-hal yang menarik adalah aspek teknik dan nilai estetisnya merupakan sesuatu yang unik pada gambar dekor tersebut. Bagaimana teknik pembuatan gambar dekor ketoprak dengan pewarnaan yang mencolok sekaligus jelas pemberian ilusi ruang dengan ukuran yang sangat lebar dan nilai estetik yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam teknik pembuatan gambar dekor, langkah yang dilakukan adalah: (1) persiapan media (bahan dan alat), (2) proses pembuatan dekor yang dilakukan meliputi tahap penyiapan bidang gambar, pembuatan sket dan pewarnaan atau pengerjaan bidang gambar, tahap penyelesaian atau *finishing* dengan memberikan kontur hitam dan kesan cahaya dengan warna terang.

Nilai estetik yang terkandung di dalamnya dapat dilihat dari unsur-unsur yang ditampilkan dan diorganisasikan secara seimbang, serasi sesuai dengan prinsip-prinsip desain. Secara keseluruhan warna-warna yang ditampilkan adalah warna dingin yang terdiri dari warna analogus (hijau, biru, kuning,

dan coklat). Garis-garis didominasi oleh garis lurus datar dan tegak. Pemunculan kesan ruang dipengaruhi oleh hukum-hukum perspektif, meskipun ada permainan warna, dan pencahayaan. Irama didominasi oleh irama repetitif, sedangkan keseimbangan didominasi oleh keseimbangan setangkup.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar:

- 1) Untuk menciptakan kesan ruang hendaknya lebih memperhatikan perspektif, pewarnaan, dan gelap terangnya.
- 2) Dalam mengembangkan ide hendaknya menggunakan referensi berupa buku-buku dan sejenisnya, agar dapat mengetahui simbol-simbol yang ada pada candi dan jenis-jenis ornamennya.
- 3) Dalam pembuatan dekor yang difungsikan sebagai latar dalam pagelaran ketoprak, hendaknya subjek yang ditampilkan harus sesuai dengan gambaran masa lampau.

Penambahan peralatan seperti tata lampu yang lebih modern dan hiasan-hiasan lain dapat memperindah dalam penataan di panggung.

2. Ludruk

Ludruk adalah kesenian drama tradisional dari Jawa Timur merupakan suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang

dipergelarkan di sebuah panggung. Dalam pertunjukannya biasanya mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan dan lain sebagainya, yang diselingi dengan lawakan diringi dengan gamelan. Dialog/monolog dalam ludruk bersifat menghibur dan membuat penontonnya tertawa, menggunakan bahasa khas Surabaya, meski terkadang ada bintang tamu dari daerah lain seperti Jombang, Malang, Madura, Madiun dengan logat yang berbeda. Bahasa lugas yang digunakan pada ludruk membuat mudah diserap oleh kalangan non intelek (tukang becak, peronda, sopir angkotan, dan sebagainya).

Sebuah pementasan ludruk biasa dimulai dengan Tari Remo dan diselingi dengan pementasan seorang tokoh yang memerankan "Pak Sakera", seorang jagoan Madura. Kartolo adalah seorang pelawak ludruk legendaris asal Surabaya, Jawa Timur sudah lebih dari 40 tahun hidup dalam dunia seni ludruk. Nama Kartolo sangat dikenal di seluruh Jawa Timur bahkan hingga di Jawa Tengah karena suaranya yang khas, dengan banyol yang lugu dan cerdas.

Ludruk berbeda dengan Ketoprak dari Jawa Tengah, cerita ketoprak sering diambil dari kisah zaman dulu (sejarah maupun dongeng), dan bersifat menyampaikan pesan tertentu. Sementara ludruk menceritakan cerita hidup sehari-hari (biasanya) kalangan *wong cilik*.

c. Seni Pertunjukan Ritual

Fungsi seni pertunjukan setidaknya-tidaknya sudah mulai dilekatkan di dalam keberadaannya pada waktu masyarakat mengenal peradaban bercocok tanam, yaitu ketika masyarakat sudah tidak lagi berpindah-pindah tempat untuk menemukan dan mengumpulkan makanan yang disediakan oleh alam. Waktu luang di sela-sela dan di antara bercocok tanam merupakan saat yang tepat untuk berkesenian. Di samping itu, kebutuhan dan harapan akan keselamatan serta kesejahteraan di dalam kehidupan membutuhkan kehadiran seni pertunjukan sebagai sarannya.

Simbol-simbol mitis yang mewujudkan sebagai aspek-aspek seni pertunjukan ditampilkan untuk memuliakan arwah leluhur dan kekuatan alam yang disakralkan. Mantera yang diserukan, gerak yang ditarikan, pakaian dan rias yang dikenakan, perlengkapan yang digunakan, tempat dan waktu penyelenggaraan, serta warna-warni sesaji yang menyertai merupakan ungkapan kehendak komunitas yang melaksanakannya. Melodi yang disuarakan sebagaimana juga gerak-gerak dan aspek-aspek pendukung bentuk yang disajikan bukan semata-mata ungkapan keindahan, tetapi lebih ditegakkan sebagai pilar-pilar kesakralan ritual.

Penampilan seni pertunjukan dalam kesempatan demikian menjadi sarana upacara atau dapat juga merupakan upacara itu sendiri. Bentuk-bentuk kelanjutannya yang masih dikenali sampai sekarang antara lain tari Hudoq yang menggunakan topeng di Kalimantan, Dendang Saluang di Sumatera Barat, tari

penyembuhan penyakit di Riau, tari Rejang di Bali, dan tari Tayub serta Tiban di Jawa. Aspek-aspek yang membentuknya memperlihatkan jalinan akar yang memanjang tidak terputus oleh waktu. Dalam kategori sejarah dua kerajaan, seni pertunjukan tampil dengan fungsi yang tidak sepenuhnya berubah. Ia tetap mengusung simbol-simbol mitis untuk kepentingan ritual tertentu. Sejalan dengan itu, penyelenggaraannya juga untuk mengusung kepentingan penguasanya dan kalangan tertentu.

Pendapa atau bangsal istana dan rumah-rumah para bangsawan merupakan “panggung pertunjukan” yang diutamakan. Seni pertunjukan dengan seniman pelakunya ditempatkan sebagai regalia atau benda-benda yang turut melegitimasi dan menguatkan kedudukan raja dan bangsawan. Audiensi atau kunjungan raja ke wilayah tertentu selalu diiringkan oleh sekelompok petugas kerajaan yang berkewajiban menyajikan seni pertunjukan. Sebagai regalia, seni pertunjukan berdampingan dengan benda-benda pusaka kerajaan, seperti tombak, keris, pedang, payung kebesaran, dukun atau pawang, dan orang-orang dengan ciri-ciri tertentu yang dipilih khusus untuk menopang kepentingan tersebut.

Pada masa kini seni pertunjukan dihadirkan sebagai sarana ritual sekaligus juga merupakan presentasi estetis bagi kalangan atau komunitas khusus. Pada masa kerajaan Majapahit disebutkan di dalam *Babad Songgenep* bahwa seni pertunjukan menjadi bagian ketika raja beraudiensi dengan para anggota

kerajaan. Pada waktu itu dipertontonkan Okol, yaitu sejenis tari semacam gulat yang dibawakan oleh dua orang laki-laki tanpa menggunakan senjata. Okol kadang-kadang masih dijumpai di beberapa wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Bangkalan. Seni pertunjukan ini ditampilkan oleh masyarakat sebagai sarana upacara meminta hujan apabila musim kemarau berlangsung lebih panjang dari seharusnya.

d. Seni Pertunjukan presentasi estetis

Adapun seni pertunjukan sebagai presentasi estetis yang dimaksudkan oleh Soedarsono adalah jenis-jenis dan bentuk-bentuk yang dinikmati nilai keindahannya semata-mata dengan mengabaikan kepentingan yang lain. Hal ini dapat dilakukan ketika seseorang menyaksikan dan mendengarkan orkestra musik, menonton pementasan tari-tari kreasi baru, atau pertunjukan wayang kulit kemasan padat maupun semalam suntuk yang tidak bersangkutan dengan ritual dan tidak bermuatan bermacam-macam pesan.

Akan tetapi di sebalik fungsinya sebagai presentasi estetis, seni pertunjukan sudah dikenal mampu menjadi wadah bermacam-macam pesan.

Wayang kulit digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah yang tidak mengusik serta mengecilkan arti penting kehidupan religi masyarakat pada masanya. Melalui wayang kulit pula pemerintah menginformasikan program-programnya, mulai dari bebas buta huruf

keluarga berencana, pembangunan bangsa, dan lain-lainnya. Suara dalang wayang kulit dan beberapa bentuk seni pertunjukan yang lain, seperti tari, musik, dan drama juga digunakan sebagai media untuk mengkampanyekan partai politik tertentu dalam beberapa kali periode pemilihan umum yang pernah dialami. Seni pertunjukan dipandang sebagai media yang handal untuk berbagai kepentingan, termasuk di dalamnya untuk kepentingan tersebut.

Uraian di atas memperlihatkan betapa seni pertunjukan menghantarkan fungsi yang dibutuhkan oleh masyarakat dari waktu ke waktu. Kebutuhan ini tidak hanya bagi individu atau kelompok tertentu saja, tetapi juga mencakup masyarakat secara luas.

Arti penting seni bagi kehidupan manusia pada umumnya dan bangsa khususnya di antaranya dikemukakan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Prof. Dr. Satryo Soemantri Brodjonegoro dalam “Semiloka Peningkatan Kualitas Pendidikan Seni di Indonesia” yang dilaksanakan pada tahun 2003 di Surakarta. Dikemukakan pada kesempatan Semiloka tersebut bahwa tatanan sosial masyarakat Indonesia pada saat ini yang sangat majemuk dan kompleks perlu menempatkan seni di tengah-tengah kehidupan.

Masyarakat Indonesia yang ditengarai sedang mengalami krisis kebanggaan, martabat, serta jatidiri bangsa yang kurang diakui secara

internasional, memerlukan seni sebagai media untuk meraih penghargaan yang diharapkan ini. Berbagai macam jenis dan bentuk seni yang dicontohkan, termasuk seni pertunjukan di dalamnya. Seni pertunjukan yang banyak memuat dan menawarkan bermacam-macam fungsi bagi kehidupan masyarakat dipandang mampu memunculkan toleransi terhadap berbagai perbedaan.

Sikap toleran sangat berguna untuk menipiskan dan menepi sekat-sekat pembeda yang seringkali muncul oleh berbagai penyebab. Sikap toleran sangat diperlukan bagi pembangunan moral bangsa. Perbedaan yang timbul selayaknya dapat dimengerti sebagai kemajemukan yang mengayakan wawasan. Majemuk dan plural yang menjadi ciri budaya Indonesia merupakan keunggulan yang patut dibanggakan, bukan untuk diseragamkan atau terus dipertentangkan. Pertentangan pandangan yang kadangkala berlanjut pada pertikaian fisik dan perusakan lingkungan. Ketidaksepehaman ini mudah menyulut konflik yang tidak berkesudahan, karena penghormatan terhadap keragaman dan kemajemukan budaya seringkali tidak diabaikan.

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis seperti dikemukakan oleh Soedarsono mengajarkan bagaimana selayaknya manusia berperilaku sosial. Aspek-aspek pembentuk sosok seni pertunjukan mengetengahkan norma-norma dan nilai-nilai yang dapat menjaga kesinambungan pembangunan moral bangsa. Kejernihan

mencerna seni pertunjukan diharapkan mampu membangunkan kearifan yang banyak tertumpang oleh kepentingan individu atau kelompok. Penghormatan atau salam pun kurang mendapatkan tempat.

Salam yang bermakna untuk saling menghormati dapat dilakukan melalui musik dan gamelan beserta lirik-liriknyanya dan gerak-gerak tari, terutama tari-tari tradisi. Tubuh dan anggota tubuh yang digerakkan dan dalam sikap tertentu merupakan instrumen penghantar berkomunikasi. Anggota tubuh yang paling utama digunakan sebagai jembatan untuk berkomunikasi, dikemukakan oleh Desmond Morris, adalah tangan.⁵ *Gesture* atau gerak isyarat yang dilakukan dengan tangan merupakan bagian yang penting untuk penyampaian salam. Kedua belah tangan dengan jari jemari tegak vertikal yang ditangkupkan di atas dahi, di depan dahi, di depan wajah, atau di depan dada dapat dimengerti sebagai salam tanda penghormatan. Menggerak-gerakkan kedua belah tangan dengan sikap satu tangan menggenggam tangan lainnya juga dimaksudkan untuk memberi penghormatan.

Bapak Pendidikan Indonesia, yakni Ki Hadjar Dewantara (1889—1959) sekitar setengah abad lalu telah mengemukakan bahwa nilai-nilai moral dapat diajarkan melalui seni pertunjukan. Sandiwara atau yang kini dikenal dengan drama disebutkan sebagai salah satu di antaranya. Tokoh pendidikan ini menyebutkan bahwa sandiwara yang berasal dari kata “sandi” yang berarti

tertutup atau rahasia dan “wara” yang berarti pelajaran memiliki peran penting dalam pendidikan yang berhubungan dengan moral.

Seni pertunjukan juga berusaha mendekatkan kita pada alam yang arif. Betapa alam yang kaya –yang sering dijadikan tema garapan seni pertunjukan menuntun kita pada kearifan. Salah satu contoh adalah “*alam takambang jadi guru*” yang menjadi pijakan atau filosofi seni pertunjukan di Sumatera Barat.

Alam di sekeliling manusia merupakan guru yang bijak bagi manusia, sehingga tidak seharusnya manusia menyia-nyiakannya. Apabila manusia tidak menggunduli hutan, maka banjir dan kepunahan satwa dapat dihindari. Namun demikian, kebijakan yang diajarkan alam kerap kali tidak mampu menembus batas keserakahan manusia. Dengan cara yang lain lagi, seni pertunjukan mengingatkan nilai-nilai moral bagi masyarakat. Ke dalam tema yang membingkainya tidak sedikit disisipkan cerita, baik berupa mitos, legenda, atau babad. Kearifan yang selayaknya diteladani atau sebaliknya tabu yang harus dihindari oleh masyarakat berulang kali ditampilkan melalui seni pertunjukan, terutama yang berpola dan berakar tradisi. Seni pertunjukan menjadi kepanjangan norma serta nilai yang diharapkan oleh masyarakat. Ia juga mampu menjaga kebersamaan dalam bermasyarakat apabila ditempatkan sebagai *safety valve* atau katup pengaman ketegangan dan peredam dorongan-dorongan agresif ketika seseorang berada dalam konflik.

Contoh lain adalah bagian dari wiracarita Ramayana yang diungkapkan oleh dalang di dalam wayang kulit atau berupa lirik-lirik tembang. Filosofi *Hastha Brata* di dalam wiracarita Ramayana yang disampaikan oleh Rama kepada adik tirinya, yaitu Bharata sungguh merupakan ajaran yang mengungkapkan betapa ideal etika yang diharapkan muncul dari dalam diri seseorang yang ditempatkan sebagai pemimpin. Ia selayaknya berperilaku utama karena selalu dijadikan teladan.

- 1) Berwatak tanah atau bumi yang jujur, berbudi luhur, dan penuh belas kasih kepada sesama manusia. Tanah menyediakan kesejahteraan kepada yang mengolahnya dengan sungguh sungguh, tetapi menggenggam kegersangan bagi yang tidak menyentuhnya apalagi menyia-nyiakannya.
- 2). Berwatak air yang memberikan kesegaran, kejernihan dan ketenangan, rendah hati, serta berpandangan luas bagaikan sifatair yang selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah dan meluas.
- 3). Berwatak angin yang bertiup menyentuh, menyelami, dan menyejukkan suasana.
- 4) Berwatak angkasa yang selalu siap memberikan pengayoman
[beberapa sumber lain menyebutkan bahwa pemimpin harus

berwatak samudera yang bersedia menerima segala curahan harapan].

- 5) Berwatak rembulan yang memberikan terang di kala gelap.
- 6) Berwatak surya yang berwibawa, adil menyinari, memberi energi dan mampu membangkitkan kekuatan.
- 7) Berwatak api yang memberikan semangat dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan tegas dan “teges”.
- 8) Berwatak bintang yang tidak tampak menonjolkan diri, tetapi tetap setia muncul dengan kerlipnya di kejauhan untuk menunjukkan arah.

Delapan watak ideal yang diperlukan oleh seorang pemimpin ini

memerlukan kepekaan dan kejernihan pikir dan rasa untuk mencerna. Pemimpin diperlukan dan ditempatkan sebagai *pengayom* atau pelindung dan *panutan* karena kultur paternalistik yang terus mengakar dan memanjang, khususnya di Indonesia.

V. P E N U T U P

Uraian di atas hanya merupakan petikan beberapa contoh yang dapat dicermati sebagai bagian permenungan bagi bangsa yang sedang membangun berbagai sendi kehidupan.

Perjalanan sejarah mencatat bahwa seni pertunjukan tidak diragukan memiliki arti penting bagi kehidupan bermasyarakat. Seni pertunjukan dengan aspek-aspek pembentuk sosoknya sesungguhnya telah berusaha menempatkan diri sebagai pilar-pilar yang dapat digunakan sebagai penyangga kehidupan berbangsa yang saat ini sedang dalam pembangunan.

Masyarakat Indonesia yang sedang dalam pembangunan, khususnya pembangunan moral memerlukan dukungan untuk kebersamaan. Kebersamaan yang dilandasi oleh toleransi bermasyarakat ditawarkan oleh seni pertunjukan kepada kita yang sedang membangun kembali jatidiri, kebanggaan, dan martabat bangsa seperti sekarang ini. Namun demikian, semuanya terpulang kepada kita sendiri. Mampukah kita menepis batas egoisme, pemaksaan kehendak, atau keserakahan yang merupakan kendala untuk melangkah ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Bintang Hanggoro Putra, *Kebangkitan Barongsai di Era Reformasi*. Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002, 19-23

I Made Bandem, Fredrik Eugene deBoer, *Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod*. Edisi kedua. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1995, 104.

K.G.P.H. Hadiwidjojo, *Bedhaya Ketawang Tarian Sakral di Candi-Candi*. Pidato pengukuhan gelar pisungsung selaku Maharsitama pada Universitas Saraswati di Surakarta, September 1971. Ed. A. Hendartodan Amir Rochyatmo. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Judith Becker, *Gamelan Stories: Tantrism, Islam, and Aesthetics in Central Java*. Arizona: Arizona State University Program for Southeast Asian Studies, 1993.

Soedarsono RM, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, 378-381.

_____, *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.

Sukotjo, *Kontinuitas dan Perubahan Musik Gambang Kromong Betawi sebagai Dampak Kehadiran Masyarakat Baru dan Pariwisata*. Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1999, 2